

SASTRA INDONESIA DALAM MEMBANGUN KERAGAMAN BUDAYA

Agusta Tri Rusandi, Fitria Rahmawati, Wiryawan Adi Paris Yoga

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Bangun Nusantara

Jalan Letjen Humardani No. 1 Sukoharjo, Indonesia, Sukoharjo 57521
yogaekasaputra@gmail.com

Abstrak: Sebuah karya sastra yang lahir dari coretan tangan sang sastrawan, memiliki tujuan agar bisa menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya. Manfaat yang didapat pembaca bisa memiliki banyak bentuk pesan, seperti pesan moral, agama, bahkan budaya. Seperti karya-karya Pramoedya Ananta Toer yang dianggap bersifat mempengaruhi dalam hal yang tidak baik untuk para pembaca. Dengan ini dapat dijelaskan bahwa karya sastra benar-benar memiliki kesanggupan untuk mempengaruhi “alam pikir” masyarakat dan sosio-kultur masyarakat. Makalah ini menjelaskan bagaimana sastra bisa memiliki pengaruh kebudayaan di Indonesia dari segi sejarah.

Kata Kunci: Sastra, Sastrawan, Budaya, sosio-kultur

1. PENDAHULUAN

Setiap bangsa yang ada di dunia ini memiliki suatu ciri khas sebagai tanda atau pengenalan atau identitas terhadap warga dunia tentang diri mereka. Pengenalan atau identitas diri diwakili dengan adanya budaya. Budaya biasanya identik dengan suatu kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok manusia di suatu tempat. Budaya itu sendiri hasil dari kreatifitas manusia melalui daya pikir mereka. Budaya bisa berbentuk adat istiadat, perilaku atau pun kebiasaan.

Indonesia memiliki banyak budaya yang mungkin sampai saat ini masih digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu atau mungkin sudah ditinggalkan dengan suatu alasan. Budaya yang dipakai oleh suatu kelompok dapat diketahui oleh kelompok masyarakat lain dari lisan, pengamatan langsung maupun tulisan. Inilah yang menjadikan Indonesia diketahui sebagai negara yang memiliki budaya yang beragam.

Salah satu yang dilakukan masyarakat Indonesia pada masa lalu untuk bisa memperkenalkan budaya yang ada di tempatnya adalah dengan tulisan. Tulisan itu biasanya berbentuk sebuah cerita yang biasa disebut roman pada masa itu. Pada masa penjajahan, telah banyak karya yang lahir dari tangan-tangan para sastrawan yang berusaha menceritakan budaya yang ada di tempat tinggal mereka. Kebanyakan karya yang dihasilkan para penulis tersirat makna bahwa sesungguhnya mereka kurang setuju dengan beberapa budaya yang dipakai di daerahnya. Protes tersebut mereka sampaikan dengan cara halus di sebuah karya tulis, yaitu roman, yang demikian ini termasuk ke dalam karya sastra.

Konsep Sastra

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “sastra” mengandung pengertian sebagai berikut :

- a. Bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari).

- b. Kesusastraan, karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartisan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, rama, epik, dan lirik.
- c. Kitab suci (Hindun), (kitab) ilmu pengetahuan.
- d. Pustaka, kitab primbon (berisi) ramalan, hitungan, dan sebagainya.
- e. Tulisan, huruf.

Menurut Jan van Luxembur, Mieke Bal dan Willem G Weststeijn, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan. Pengertian lain juga disampaikan oleh Rene Wellek dan Austin Warren bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Definisi lain mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah tulisan yang ditulis oleh seseorang dengan menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa yang dimaksud semacam kata-kata yang menggunakan majas dan gaya bahasa. Selain itu, tulisan yang dihasilkan oleh penulisnya berasal tidak hanya dari imajinasinya, bahkan bisa diambil dari kehidupan nyata yang terjadi di sekitar penulisnya.

Konsep Budaya

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh

kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari beberapa definisi tersebut mengenai kebudayaan, maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan oleh sekelompok masyarakat di suatu tempat. Kebudayaan itu sendiri dihasilkan dari pikiran manusia maupun kreasi. Salah satu contoh kebudayaan yang masih dipakai adalah budaya menyalakan petasan saat acara pernikahan di Betawi dan sekitarnya.

2. PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, baik sastra maupun budaya atau kebudayaan memiliki pengaruh satu sama lain. Kedua hal tersebut memiliki hubungan timbal balik. Oleh karena itu, pada bagian pembahasan ini, peneliti membagi dua pembahasan yakni sebagai berikut.

2.1. Pengaruh Budaya Pada Sastra

Sebagaimana disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa budaya adalah segala sesuatu yang selalu

dilakukan oleh masyarakat dan merupakan hasil dari daya pikir manusia, seperti adat istiadat, bahasa, agama dan sebagainya. Maka dari itu, budaya tidak lepas dari masyarakat. Hal ini disebabkan bahwa sesungguhnya budaya berkembang dan tempatnya ada di masyarakat.

Kehadiran sastra di bumi Indonesia dianggap mulai ada pada saat masa Balai Pustaka. Masa ini berlangsung dari tahun 1900-1933 di bawah kekuasaan penjajahan Belanda. Pada masa itu, roman-roman yang dihasilkan lebih bernuansa keadat-istiadatan daerah. Ini memang sudah ditentukan oleh pemerintah Belanda. Perlu diingat bahwa apabila ada karya yang tidak mengikuti peraturan yang sudah ditentukan pemerintah Belanda, maka tulisan tersebut dianggap liar bahkan pengarangnya mendapat hukuman. Hal ini dikarenakan sifat-sifat dan isi karangan-karangan semacam itu banyak menghasut rakyat untuk berontak. Maka, tak heran jika kebanyakan karya sastra dilahirkan lebih bertemakan adat istiadat. Contoh karya roman yang dikarang oleh pengarang Indonesia dengan tema tersebut adalah Siti Nurbaya (Marah Rusli, 1922), Salah Asuhan (Abdul Muis, 1928) dan Azab dan Sengsara (Merari Siregar, 1920).

Memang sudah tidak bisa dipungkiri lagi bahwa segala sesuatu yang berada di masyarakat dapat mempengaruhi ide cerita yang ditulis pengarang dalam karyanya. Pengaruh budaya, salah satunya adat istiadat atau tradisi bisa dilihat pada roman Tenggelmnya Van Der Wijck karya Hamka. Pada karya tersebut, tema yang dipakai adalah cinta sejati yang tidak bias disatukan karena adat istiadat. Hamka mengamati dan melihat adat istiadat yang berlaku di tempat asalnya,

yaitu Padang, Sumatera Barat. Hamka memakai tokoh yang bernama Zainuddin dan Hayati. Kedua tokoh ini berasal dari suku yang berbeda. Hayati merupakan gadis dari suku Padang asli, sedangkan Zainuddin tidak jelas kesukuannya, ayahnya memang berasal dari suku Padang asli, namun ibunya berasal dari Bugis. Baik di Padang maupun Bugis, ia sama-sama tidak diakui. Percintaan mereka sendiri tidak bisa disatukan dalam pernikahan karena perbedaan ini. Masyarakat Padang pada masa itu sangat memegang teguh budaya yang ada di tempatnya, yakni adat istiadat dalam pernikahan. Begitulah yang terjadi dalam dunia karya sastra bahwa segala persoalan yang berada di masyarakat sangat menentukan para satrawan dalam menentukan tema yang ingin dipakai dalam karyanya.

Jika dilihat dari pemaparan sebelumnya, pengarang dalam proses menulis karyanya, ia memasukkan realitas kehidupan nyata yang berada di sekitarnya. Semua yang ditulis oleh pengarang merupakan tiruan dari realitas yang ada di masyarakat. Hal ini berarti baik sosial maupun budaya (sosio-kultural) memiliki pengaruh yang besar untuk kesusasteraan, khususnya di Indonesia.

2.2. Pengaruh Sastra Pada Budaya

Seorang pemikir Romawi, Horatius, mengemukakan istilah *dulce et utile*, dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*. Makna dari kata tersebut adalah menghibur dan bermanfaat. Ini merupakan fungsi ganda dari sastra.

Sastra hadir di masyarakat tidak hanya sekadar untuk dibaca, ia memiliki fungsi tersendiri. Sastra menghibur para pembaca dengan menyajikan tulisan-tulisan yang mengandung keindahan dan memberikan makna bagi kehidupan

pembacanya. Pembaca bisa menemukan manfaatnya, seperti merasa lebih baik setelah membaca atau bisa jadi ia menemukan petuah/pesan dari karya sastra yang dibacanya, sehingga pesan itu bisa ia terapkan dalam kehidupan.

Sebuah tulisan, khususnya karya sastra bisa mempengaruhi budaya suatu bangsa. Seperti yang terjadi pada masa pujangga baru, masa di mana pemikiran kebarat-baratan mulai menghiasi karya-karya sastra pada masa itu. Hal yang mencengkan bahwa pemikiran itu tidak hanya terjadi di karya para satrawan, tapi mampu memasuki ruang pemikiran para pembaca sampai mengubah cara hidup masyarakat Indonesia. Seperti tokoh Tuti pada roman Layar Terkembang, tokoh yang memiliki sikap yang sangat berbeda dengan wanita Indonesia pada umumnya. Maka, tidak heran jika dari karya tersebut bisa lahir tokoh Tuti yang sebenarnya di Indonesia.

Dengan sekedar memotret kehidupan kultural yang ada di masyarakat kemudian dituangkan dalam karya sastra dirasa cukup memberikan pengaruh terhadap budaya. Penyajian ini dapat memberikan efek yang cukup baik. Setidaknya, keadaan yang dialami seorang pengarang di daerahnya dapat diketahui dan dikenal oleh orang lain yang berada di tempat yang berbeda dan jauh. Selain itu, para pembaca di Indonesia tidak semua bersikap pasif terhadap apa yang dibacanya. Memang tidak bisa ditolak bahwa pembaca pasif itu ada. Namun, bagaimanapun juga pembaca yang kritis dan aktif sangatlah penting dan pasti ada walaupun jumlahnya sedikit. Dari golongan seperti inilah, Pesan yang memang belum bisa terealisasikan oleh pengarang dalam karyanya, yang hanya sekedar memotret kehidupan, mampu tersampaikan dengan baik.

3. PENUTUP

Sastra maupun budaya memiliki hubungan satu sama lain. Mereka memiliki hubungan timbal balik. Pada budaya, ia memiliki pengaruh yang besar terhadap penciptaan sebuah karya sastra. Lalu sastra memiliki peran yang penting dalam membangun keragaman budaya, karya-karya mengandung kritik yang kelak dapat mempengaruhi pola pikir pembacanya dan memperbaiki bahkan mengubah kebudayaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

<http://barasmaradewa.blogspot.com/2014/02/dulce-et-utile.html>

<http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan.html>

<http://hitamemasengkong.blogspot.com/2012/03/hubungan-sastra-seni-dengan-ibd.html>

<http://jaririndu.blogspot.com/2011/07/pe-ranan-sastra-dalam-dunia-pendidikan.html>

<https://kbbi.web.id/sastra>

<http://nindy91.wordpress.com/2010/10/28/hubungan-budaya-dan-sastra/>